

**PENGARUH KEAKTIFAN KOMITE AUDIT
DAN AUDIT EKSTERNAL TERHADAP
MANAJEMEN LABA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**NONIE DEWINTA
NIM. 12030111120014**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Nonie Dewinta
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111120014
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KEAKTIFAN KOMITE AUDIT
DAN AUDIT EKSTERNAL TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si, Akt

Semarang, 26 Januari 2015

Dosen Pembimbing

(Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si.,Akt)

NIP. 19620416 198803 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Nonie Dewinta
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111120014
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KEAKTIFAN KOMITE AUDIT
DAN AUDIT EKSTERNAL TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Februari 2015

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt (.....)
2. Herry Laksito, M.Adv. Acc., Akt (.....)
3. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nonie Dewinta, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Keaktifan Komite Audit dan Audit Eksternal terhadap Manajemen Laba** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Januari 2015

Yang membuat pernyataan,

(Nonie Dewinta)

NIM. 12030111120014

ABSTRACT

Audit committee and external audit have a very important role to oversee the financial reporting process and monitor the propensity of a company managers to manipulate earnings. Monitoring mechanism is a key factor to reduce conflicts of interest and any opportunistic behavior from the manager. This study aims to examine the effect of activeness of the audit committee, external audit and the interaction between activeness of the audit committee and external audit on earnings management in the non-financial companies in Indonesia.

This study uses secondary data from annual reports and financial statements on non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013. The sampling method used is purposive sampling. The total number of samples in this study were 200 data, but after going through the stages of data processing, there are 22 of data outliers that should be excluded from the sample. Thus, the total number of eligible final sample was observed that 178 data. Variable earnings management, activeness of the audit committee, external audit and the interaction between activeness of the audit committee and external audit analyzed by Ordinary Least Square regression.

The results of this study indicate that the activeness of the audit committee and external audit Big 4 are significantly negative effect on earnings management. However, the interaction between activeness of the audit committee and external audit significantly positive effect on earnings management. This finding suggests that both the monitoring mechanisms functioning jointly within the firm would indicate potential increasing earnings management.

Keywords: Audit Committee, external audit, earnings management, discretionary accruals.

ABSTRAK

Komite audit dan audit eksternal memiliki peran yang sangat penting untuk mengawasi proses pelaporan keuangan suatu perusahaan dan memantau kecenderungan manajer untuk memanipulasi laba. Mekanisme pemantauan merupakan faktor kunci untuk mengurangi konflik kepentingan dan setiap perilaku oportunistik yang berasal dari manajer. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keaktifan komite audit, audit eksternal dan interaksi antara keaktifan komite audit dan audit eksternal terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah total sampel dalam penelitian ini adalah 200 data, namun setelah melalui tahap pengolahan data terdapat 22 data *outlier* yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah total sampel akhir yang layak diobservasi yaitu 178 data. Variabel manajemen laba, keaktifan komite audit, audit eksternal dan interaksi antara keaktifan komite audit dan audit eksternal dianalisis dengan regresi *Ordinary Least Square*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan komite audit dan audit eksternal *Big 4* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, interaksi antara keaktifan komite audit dan audit eksternal secara signifikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua mekanisme pengawasan yang berfungsi bersama-sama dalam perusahaan justru menunjukkan potensi untuk meningkatkan manajemen laba.

Kata kunci: Komite audit, audit eksternal, manajemen laba, akrual diskresioner.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ra’d: 11)

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”

(HR. Ahmad, Thabrani, Daruqutni)

“Be a girl with a mind, a women with attitude, and a lady with class.”

(Rihanna)

“In order to succeed, we must first believe that we can.”

(Nikos Kazantzakis)

“Happiness is not always about having our wishes granted, but knowing that we have a dream and we’re heading there.”

(88LoveLife)

“Its gonna get harder before it gets easier. But it will get better, you just gotta make it through the hard stuff first.”

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

*Papa dan Mama tercinta yang sangat luar biasa
Keluarga besar Tien Soepangatina dan Eny Komalasari
Sahabat-sahabat terkasih*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “PENGARUH KEAKTIFAN KOMITE AUDIT DAN AUDIT EKSTERNAL TERHADAP MANAJEMEN LABA”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini terdapat segala bentuk hambatan yang dapat teratasi berkat bantuan, bimbingan, saran dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan nasihat kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu.
4. Mas Andrian Budi Prasetyo, S.E., M.Si., Akt. yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang atas segala ilmu, pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama ini kepada penulis.

6. Seluruh staf tata usaha, staf perpustakaan, dan staf keamanan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang atas segala bantuan yang diberikan.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Wiyono Budiarto, S.H. dan Ibu Dewi Indria Lusiaty, S.H. Terima kasih atas segala doa, usaha, perjuangan, kasih sayang, perhatian, dukungan, semangat, dan motivasi yang diberikan selama ini kepada penulis.
8. Om Winyoto Satriawan beserta Keluarga, Keluarga Besar Eny Komalasari di Semarang dan Keluarga Besar Tien Soepangatina di Bandung. Terima kasih atas segala bentuk bantuan, doa dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat tercinta, Iwana Shabahati, Alisyia Misitama Sakti, Afina Fauziyyah, Wenny Adelia Agasi, Faridha Aripanti, Isti Nazilah, Kharisma Nisa Rosandrani, Aristya Kartika Sari, Ida Tri Mulyani, Felalisa Putri Khairani, Tya Larasati, Rezky Farras, dan Agvi Ramadhan. Terima kasih telah memberikan semangat dan dukungan penuh kepada penulis.
10. Teman-teman akuntansi angkatan 2011. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan dan keluarga bagi penulis.
11. Teman-teman bimbingan, Ana, Rezky, Rista, Nonik, Nia, Tika, Septi, Puji, Nindi, Rusti, Novita, Nita, dan Titis. Terima kasih atas kekompakan selama menjalani bimbingan bersama dan *sharing* bersama bila terdapat kesulitan.
12. Teman-teman KKN Desa Jepat Lor Tayu Pati, Septi, Milza, Ira, Tata, Indah, Evan, Dennis, Gilang Yampes, Hendy, Cahyo dan Sopiyan. Terima kasih telah menjadi keluarga yang baik dan semangat yang diberikan untuk penulis.
13. Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang selama ini menjadi tempat bagi penulis dalam mengembangkan *softskill* dan berorganisasi.

14. Seluruh kerabat, teman, dan pihak-pihak yang telah membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Tak ada gading yang tak retak, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan sebagai masukan bagi penulis agar skripsi ini dapat lebih bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 26 Januari 2015

Penulis,

Nonie Dewinta

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	11
1.4 Sistematika Penulisan	12
BAB II TELAAH PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	14
2.1.1 Teori Agensi.....	14
2.1.2 Manajemen Laba.....	17

2.1.3 Surat Keputusan Bapepam-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.....	21
2.1.4 Keaktifan Komite Audit.....	26
2.1.5 Audit Eksternal.....	27
2.1.6 Interaksi Keaktifan Komite Audit dan Audit Eksternal.....	28
2.1.7 Penelitian Terdahulu	30
2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis	36
2.3 Pengembangan Hipotesis	39
2.3.1 Pengaruh Keaktifan Komite Audit terhadap Manajemen Laba ..	40
2.3.2 Pengaruh Audit Eksternal terhadap Manajemen Laba.....	43
2.3.3 Pengaruh Interaksi antara Keaktifan Komite Audit dan Audit Eksternal terhadap Manajemen Laba.....	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	49
3.1.1 Variabel Dependen.....	49
3.1.2 Variabel Independen	51
3.1.2.1 Keaktifan Komite Audit.....	51
3.1.2.2 Audit Eksternal	52
3.1.2.3 Interaksi Keaktifan Komite Audit dan Audit Eksternal.....	53
3.1.3 Variabel Kontrol	53
3.1.3.1 Board.....	54
3.1.3.2 Leverage.....	55
3.1.3.1 Size.....	55
3.1.3.2 Performance	56
3.2 Populasi dan Sampel	56
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	57

3.3.1 Jenis Data	57
3.3.2 Sumber Data	57
3.4 Metode Pengumpulan Data	57
3.5 Metode Analisis	58
3.5.1 Statistik Deskriptif	58
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	58
3.5.2.1 Uji Multikolonieritas.....	58
3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas	59
3.5.2.3 Uji Normalitas.....	60
3.5.3 Regresi OLS	61
3.5.4 Pengujian Hipotesis	62
3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	62
3.5.4.2 Uji Signikansi Simultan F.....	63
3.5.4.3 Uji Statistik t	63
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	64
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	64
4.2 Analisis Data	66
4.2.1 Statistik Deskriptif	66
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	71
4.2.2.1 Uji Multikolinieritas	71
4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas	72
4.2.2.3 Uji Normalitas.....	73
4.2.3 Analisis Regresi OLS.....	76
4.2.4 Uji Hipotesis	78
4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	78
4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (F).....	79
4.2.4.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (t).....	80

4.3 Interpretasi Hasil	82
4.3.1 Pengaruh Keaktifan Komite Audit terhadap Manajemen Laba...	82
4.3.2 Pengaruh Audit Eksternal terhadap Manajemen Laba.....	84
4.3.3 Pengaruh Interaksi Keaktifan Komite Audit dan Audit Eksternal terhadap Manajemen Laba.....	85
BAB V PENUTUP.....	88
5.1 Simpulan	88
5.2 Keterbatasan.....	89
5.3 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 4.1 Perincian Perolehan Sampel	65
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	67
Tabel 4.3 Tabel Keaktifan Komite Audit.....	68
Tabel 4.4 Tabel Audit Eksternal	69
Tabel 4.5 Tabel Interaksi Keaktifan Komite Audit dan Audit Eksternal.....	70
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolonieritas	72
Tabel 4.7 Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov.....	76
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	78
Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Simultan F	79
Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (t)	80
Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	39
Gambar 4.1 Gambar Scatter Plot	73
Gambar 4.2 Gambar Grafik Histogram Normalitas.....	74
Gambar 4.3 Gambar Normal Probability Plot	75

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Sampel.....	97
Lampiran B Hasil Output SPSS	128

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan dibahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan. Latar belakang dalam bab ini memberikan gambaran mengenai alasan dan sebab yang mendasari adanya penelitian tentang pengaruh keaktifan komite audit, audit eksternal, dan interaksi dari kedua variabel mekanisme pemantauan terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan di Indonesia.

Latar belakang ini menjadi landasan rumusan masalah yang merupakan fokus utama dalam penelitian. Rumusan masalah menjadi acuan mengenai tujuan dan kegunaan penelitian untuk mencapai sasaran yang diharapkan. Sistematika penulisan memberikan gambaran umum mengenai isi penelitian dari awal sampai akhir bab. Selanjutnya dibahas lebih rinci sebagai berikut.

1.1 LATAR BELAKANG

Perusahaan-perusahaan modern di dunia mulai menjalankan sistem tata kelola perusahaan yang tertib dan terbuka atau dikenal dengan istilah *Good Corporate Governance*. *Corporate governance* diperlukan untuk mengatasi masalah yang ada dalam pengelolaan perusahaan dan mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan dan profesional. Tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan kredibilitas informasi keuangan perusahaan, sehingga akan menambah ketertarikan minat para investor, baik domestik maupun asing. (Ball & Brown, 1968) dan (Beaver, 1968)

meyakini bahwa informasi laba akuntansi memberikan informasi yang relevan dan berguna bagi investor serta keputusan pasar lainnya. Laporan laba merupakan suatu informasi yang dihasilkan oleh perusahaan. Informasi tersebut harus dapat dimengerti oleh pengguna laporan keuangan mengenai pemahaman yang wajar atas kegiatan bisnis dan ekonomi guna pengambilan keputusan. Dalam IASB Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi. Investor membutuhkan informasi yang relevan dan andal mengenai laporan laba perusahaan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi serta untuk mengetahui perkiraan laba yang diharapkan.

Manajemen bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* mengenai berbagai kegiatan entitas, yang dapat dicapai melalui pelaporan keuangan (Baker & Al - Thuneibat, 2011). Pihak manajemen wajib mempertanggungjawabkan dan melaporkan informasi kepada pemegang saham atas dana yang telah diinvestasikan untuk kegiatan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan. Namun, fleksibilitas yang melekat dalam berbagai standar akuntansi memfasilitasi para manajer untuk mengambil keuntungan demi kepentingannya dan memberikan salah saji informasi kepada para pengguna laporan keuangan. Tindakan tersebut dikenal dengan istilah *moral hazard* yang tentunya akan merugikan pemegang saham. *Moral hazard* (kekacauan moral) merupakan tindakan yang mungkin berbeda dengan keinginan pemilik karena manajer

memiliki perangkat preferensi yang berbeda atau manajer dengan sengaja melalaikan tugasnya bahkan menipu pemilik (Hendriksen & Breda, 2001).

Sebagaimana kondisi yang dijelaskan di atas, elemen kunci proses pelaporan keuangan adalah untuk menjamin verifikasi independen dari laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan (Chan *et al.*, 1993). Laporan keuangan disusun secara independen untuk menghindari penyimpangan yang mungkin terjadi. Mekanisme pengawasan komite audit dan auditor eksternal memainkan peran sentral dalam menjamin integritas proses pelaporan keuangan (Johl *et al.*, 2007). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komite audit dan audit eksternal berhubungan dengan kualitas laba yang lebih tinggi (Balsam *et al.*, 2003; Becker *et al.*, 1998; Francis *et al.*, 1999).

Teori keagenan menunjukkan bahwa mekanisme pemantauan seharusnya untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham serta mengurangi konflik kepentingan dan setiap perilaku oportunistik yang berasal dari manajer. Penyelarasan kepentingan manajer dan pemegang saham penting dilakukan, mengingat kepentingan manajer yang berbeda dengan kepentingan pemilik. Manajemen perusahaan selaku agen, tidak selalu berusaha memaksimalkan kepentingan prinsipal. Masalah yang dihadapi prinsipal yaitu sulit untuk mendapatkan kepastian bahwa dana yang sudah diinvestasikan tidak disalahgunakan untuk mendanai kegiatan yang tidak menguntungkan oleh pihak manajemen. Masalah ini disebabkan adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Informasi pengelolaan perusahaan hanya dipegang oleh manajemen dan prinsipal hanya mengetahui informasi secara terbatas. Oleh karena itu, untuk

mencegah penyimpangan yang mungkin terjadi dan menjamin kredibilitas informasi laporan keuangan maka diperlukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Mekanisme pemantauan merupakan faktor kunci untuk mengurangi konflik yang mungkin terjadi.

Berdasarkan Surat Keputusan Bapepam-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang merekomendasikan bahwa Dewan Komisaris harus membuat komite audit untuk menilai struktur perusahaan dan tata kelola perusahaan, maka setiap perusahaan yang terdaftar di BEI wajib memiliki komite audit. Komite audit merupakan sub-komite dari Dewan Komisaris yang menyediakan komunikasi formal antara dewan, sistem pengendalian internal, dan auditor eksternal. Bahkan, komite audit memberikan fungsi pengawasan dalam manajemen sehubungan dengan kegiatan audit, pelaporan keuangan, pengendalian internal dan manajemen risiko dalam organisasi dan dengan demikian diharapkan dapat melindungi kepentingan prinsipal. Jensen dan Meckling (1976, p. 323) mencirikan fungsi audit sebagai mekanisme ikatan penting dalam perusahaan yang *“serve[s] to more closely identify the manager’s interest with those of the outside equity holders”*. Arens *et al.* (2010) dan Messier *et al.* (2007) menunjukkan bahwa fungsi audit untuk mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan yang ada antara manajer dan pemegang saham.

Proses audit seharusnya berfungsi sebagai perangkat pemantauan yang akan mengurangi insentif manajer untuk memanipulasi laba yang dilaporkan (Chan *et al.*, 1993). Hal ini berarti audit berfungsi untuk mengurangi manajemen

laba. Manajemen laba merupakan praktik kecurangan yang dilakukan pihak manajemen untuk memanipulasi laba seperti meningkatkan, menurunkan dan meratakan laba. Becker *et al.* (1998) menguji hubungan antara kualitas auditor dan manajemen laba, dan menemukan bahwa perusahaan-perusahaan klien dari auditor *Big Six* menggunakan akrual diskresioner lebih sedikit daripada klien auditor lain. Benkel *et al.* (2006) dan Saleh *et al.* (2007) menemukan bukti bahwa komite audit dikaitkan dengan penurunan tingkat akrual diskresioner.

Peraturan nomer IX.I.5 Bapepam-LK menyebutkan bahwa komite audit perlu mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan atau sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun. Menon dan Williams (1994) menemukan bahwa efektivitas komite audit dapat diukur dengan jumlah pertemuan komite audit. Jumlah pertemuan yang diadakan dapat mencerminkan keaktifan dari komite audit. Komite audit yang aktif bertemu secara teratur untuk memastikan bahwa proses pelaporan keuangan berjalan dengan baik. Semakin tinggi jumlah rapat yang diadakan komite audit, maka diharapkan dapat lebih meningkatkan kegiatan pemantauan manajemen. Faktanya, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pertemuan komite audit memainkan peran penting dalam membatasi manajemen laba (Saleh *et al.*, 2007 dan Xie *et al.*, 2003).

Sebagian besar perusahaan melakukan pemeriksaan eksternal terhadap laporan keuangannya. Kegiatan audit eksternal ini dimaksudkan untuk memberikan bukti atas kebenaran laporan keuangan kepada investor. Audit eksternal memainkan peran penting dalam menjamin kredibilitas independen diterbitkannya laporan keuangan yang digunakan oleh pemangku kepentingan

sebagai dasar untuk membuat keputusan alokasi modal. Keberadaan auditor eksternal *Big 4* di Indonesia di pandang sebagai KAP yang memiliki integritas tinggi dan kualitas audit yang baik (Putri, 2014). Sebagian besar perusahaan memilih menggunakan jasa KAP *Big 4* sebagai auditor mereka untuk menunjukkan kepada publik bahwa laporan keuangan perusahaan memiliki kredibilitas yang tinggi. KAP *Big 4* merupakan perusahaan audit berstandar internasional yang memberikan jasa akuntansi profesional dan memiliki reputasi yang baik serta kualitas audit yang lebih tinggi dibanding KAP *non-big 4*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan auditor *Big* dapat membatasi manajemen laba (Krishnan, 2003 dan Chi *et al.*, 2011).

Tingkat kepercayaan tentang kualitas laporan keuangan dan kaitannya dengan kualitas proses audit meningkat dari waktu ke waktu setelah runtuhnya beberapa perusahaan sebagai akibat dari manipulasi akuntansi oleh manajer. Alves (2013) menyatakan bahwa regulator dan investor sering mengkritik kedua komite audit dan auditor eksternal tentang buruknya pekerjaan mereka karena laporan keuangan yang diaudit telah terbukti palsu dan menyesatkan dalam banyak skandal akuntansi baru-baru ini. Menurut data Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) masih ada perusahaan-perusahaan di Indonesia yang melakukan kecurangan walaupun perusahaan tersebut telah memiliki komite audit dan audit eksternal (Putri, 2014). Hasil penelitian (Alves, 2013) menunjukkan bahwa manajemen laba pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big 4* lebih kecil daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4*. Hasil tersebut tampaknya konsisten dengan daftar panjang kegagalan perusahaan,

yang menunjukkan bahwa manajemen sering terlibat dalam manajemen laba dan perusahaan audit *Big 4* belum efektif dalam mengidentifikasi dan mencegah praktek akuntansi tidak bermoral. Mengingat masalah tersebut, maka penting untuk menyelidiki pengaruh komite audit dan audit eksternal terhadap manajemen laba yang berpotensi mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa komite audit dan auditor eksternal bertindak independen dari satu sama lain (Peasnell *et al.*, 2005; Piot & Janin, 2007; Tendeloo & Vanstraelen, 2008; Chi *et al.*, 2011), penelitian ini juga akan menguji efek gabungan dari interaksi kedua variabel mekanisme pemantauan yaitu keaktifan komite audit dan audit eksternal *Big 4* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Alves (2013) menyatakan bahwa keberadaan komite audit dan audit eksternal (KAP *Big 4*) yang berfungsi secara bersama-sama dalam perusahaan mengurangi tingkat manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Alves (2013) yang menggunakan sampel perusahaan non-keuangan di Portugal. Penelitian ini menguji pengaruh keaktifan komite audit dan audit eksternal serta menguji efek gabungan dari interaksi kedua variabel mekanisme pemantauan terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal sampel penelitian dan pengukuran variabel independen. Penelitian terdahulu menggunakan jumlah populasi dan sampel terbatas karena ukuran kecil pasar saham Portugal yaitu 231 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Portugal tahun 2003-2009, sedangkan

penelitian ini menggunakan populasi dan sampel besar perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013.

Sementara itu, untuk pengukuran variabel independen komite audit, peneliti terdahulu menggunakan variabel dummy sebagai pengukuran keberadaan komite audit dalam perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan keaktifan komite audit yang diukur berdasarkan jumlah pertemuan komite audit yang diselenggarakan selama satu tahun. Hal ini dikarenakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saat ini sudah memiliki komite audit, sehingga tidak relevan untuk diterapkan di Indonesia apabila menggunakan variabel keberadaan komite audit yang diukur dengan variabel dummy mengenai ada atau tidaknya komite audit dalam perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Tindakan *moral hazard* yang dilakukan oleh pihak manajemen terhadap pemilik, memicu kekhawatiran mengenai kualitas laporan keuangan setelah runtuhnya beberapa perusahaan sebagai akibat dari manipulasi akuntansi oleh manajer. Laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Adanya asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham dapat menimbulkan *adverse selection*. Teori keagenan menunjukkan bahwa mekanisme pemantauan seharusnya untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham serta mengurangi konflik kepentingan dan setiap perilaku oportunistik yang berasal dari manajer. Oleh karena itu,

pemilik menugaskan auditor independen untuk memeriksa laporan keuangan yang disusun pihak manajemen. Arens *et al.* (2010) dan Messier *et al.* (2007) menyatakan bahwa fungsi audit untuk mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan yang ada antara manajer dan pemegang saham. Proses audit seharusnya berfungsi sebagai perangkat pemantauan yang akan mengurangi insentif manajer untuk memanipulasi laba yang dilaporkan (Chan *et al.*, 1993).

Peraturan nomer IX.I.5 Bapepam-LK menyebutkan bahwa komite audit perlu mengadakan rapat secara berkala sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun. Jumlah pertemuan yang diadakan dapat mencerminkan keaktifan dari komite audit. Semakin tinggi jumlah rapat yang diadakan komite audit, maka diharapkan dapat lebih meningkatkan kegiatan pemantauan manajemen. Hasil penelitian Saleh *et al.*, 2007 dan Xie *et al.*, 2003 menunjukkan bahwa pertemuan komite audit memainkan peran penting dalam membatasi manajemen laba. Selain itu, sebagian besar perusahaan memilih menggunakan auditor eksternal *Big 4* sebagai auditor mereka untuk menunjukkan kepada publik bahwa laporan keuangan perusahaan memiliki kredibilitas yang tinggi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan auditor *Big* dapat membatasi manajemen laba (Krishnan, 2003 dan Chi *et al.*, 2011). Alves (2013) menyatakan bahwa keberadaan komite audit dan auditor eksternal *Big 4* yang berfungsi bersama-sama dalam perusahaan mengurangi tingkat manajemen laba.

Namun, regulator dan investor sering mengkritik komite audit dan auditor eksternal tentang buruknya pekerjaan mereka karena laporan keuangan yang diaudit telah terbukti palsu dan menyesatkan dalam banyak skandal akuntansi

baru-baru ini (Alves, 2013). Menurut data Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) masih ada perusahaan-perusahaan di Indonesia yang melakukan kecurangan walaupun perusahaan tersebut telah memiliki komite audit dan audit eksternal (Putri, 2014). Mengingat masalah tersebut, maka penting untuk menyelidiki pengaruh komite audit dan audit eksternal terhadap manajemen laba yang berpotensi mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Berdasarkan pada masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah keaktifan komite audit mempengaruhi manajemen laba?
2. Apakah keberadaan auditor eksternal (KAP *Big 4*) mempengaruhi manajemen laba?
3. Apakah interaksi dari keaktifan komite audit dan auditor eksternal (KAP *Big 4*) yang berfungsi bersama-sama dalam perusahaan mempengaruhi manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh keaktifan komite audit dan audit eksternal terhadap manajemen laba serta menguji efek gabungan dari kedua mekanisme pemantauan terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna bagi regulator, manajemen dan investor dalam mengevaluasi pengaruh adanya

mekanisme pemantauan dari keaktifan komite audit dan audit eksternal terhadap manajemen laba.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris dan fakta mengenai:

1. Pengaruh keaktifan komite audit terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh keberadaan auditor eksternal (*KAP Big 4*) terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh interaksi dari keaktifan komite audit dan auditor eksternal (*KAP Big 4*) yang berfungsi bersama-sama dalam perusahaan terhadap manajemen laba.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Bagi Regulator, dapat memberikan informasi yang berguna bagi regulator di Negara yang memiliki lingkungan kelembagaan yang mirip dengan Indonesia untuk memahami pentingnya keberadaan fungsi pengawasan dalam suatu perusahaan.
2. Bagi Manajemen, dapat memberikan masukan terkait keaktifan komite audit dan pemilihan audit eksternal sebagai fungsi pengawasan yang dapat menjamin kredibilitas dan integritas laporan keuangan.

3. Bagi Investor, dapat memberikan informasi yang berguna untuk investor sekarang dan potensial dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi dengan meninjau dan mengevaluasi dampak dari keaktifan komite audit dan audit eksternal terhadap kualitas laba perusahaan.
4. Bagi Kalangan Akademisi, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut di masa yang akan datang.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori dilakukannya penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan perumusan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang dirancang melalui langkah-langkah penelitian dari definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel penelitian, penentuan jenis dan sumber

data, metode pengumpulan data dan diakhiri dengan metode analisis data dan pengujian data.

BAB IV: ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang didasarkan atas hasil penelitian data.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya serta diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian serupa.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas mengenai teori agensi yang digunakan sebagai landasan teori dilakukannya penelitian. Dalam bab ini juga akan dibahas mengenai penelitian terdahulu terkait dengan komite audit, audit eksternal dan kedua mekanisme pemantauan yang dilakukan peneliti-peneliti terdahulu. Kemudian akan dijelaskan mengenai gambaran kerangka pemikiran teoritis dan perumusan hipotesis penelitian. Selanjutnya akan dibahas lebih rinci sebagai berikut.

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Agensi

Hubungan keagenan merupakan hubungan antara dua pihak, dimana pihak pertama bertindak sebagai prinsipal dan pihak kedua bertindak sebagai agen yang mewakili kepentingan prinsipal. Teori keagenan menyebutkan bahwa yang dimaksud prinsipal adalah pemegang saham dan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Manajemen bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* mengenai berbagai kegiatan entitas, yang dapat dicapai melalui pelaporan keuangan (Baker & Al - Thuneibat, 2011).

Teori agensi sering membahas mengenai konflik yang terjadi antara prinsipal dan agen. Konflik yang terjadi timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik. Manajemen perusahaan selaku agen, tidak selalu berusaha memaksimalkan kepentingan prinsipal. Manajer

bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan prinsipal, akan tetapi manajer juga ingin mengoptimalkan keuntungannya. Perbedaan yang terjadi ini disebabkan agen tidak bertindak untuk kepentingan prinsipal sehingga mengakibatkan keputusan yang dibuat pihak manajemen tidak selaras dengan yang diinginkan pemilik. Hal ini dikenal dengan istilah *agency problem* (masalah keagenan).

Masalah keagenan yang terjadi disebabkan karena adanya asimetri informasi antara pihak agen dan prinsipal (Fama & Jensen, 1983). Manajemen selaku orang dalam perusahaan memiliki informasi yang lebih dibanding pihak prinsipal yang merupakan orang luar perusahaan. Manajemen dapat mengeksploitasi keuntungan tersebut melalui pengelolaan informasi yang diberikan kepada prinsipal. Masalah tersebut sering dikenal sebagai *adverse selection*. Informasi yang tidak lengkap dari manajemen dapat merugikan pihak prinsipal karena tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak, sehingga pemilik tidak dapat mengamati semua aksi manajer (Hendriksen & Breda, 2001). Asimetri informasi menjadi penyebab timbulnya masalah kekacauan moral (*moral hazard*). Perilaku agen atau manajer yang sengaja mencoba untuk melalaikan tugas dan menipu pemilik sering disebut sebagai tindakan *moral hazard* (Hendriksen & Breda, 2001).

Masalah keagenan tersebut akan menimbulkan biaya yang disebut *agency cost*. Biaya keagenan merupakan jumlah dari biaya *monitoring* yang dilakukan prinsipal dan biaya ikatan yang dikeluarkan agen (Jensen & Meckling, 1976). Biaya *monitoring* ini digunakan untuk mempekerjakan auditor untuk mengaudit

laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Hendriksen & Breda (2001) menyebutkan bahwa salah satu solusi untuk mengatasi masalah keagenan yaitu pemilik seharusnya menugaskan auditor untuk memeriksa apa yang sedang dilakukan manajemen. Mekanisme pemantauan yang digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan (Jensen & Meckling, 1976; Watts & Zimmerman, 1983).

Teori keagenan menyatakan bahwa mekanisme pemantauan seharusnya dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham serta mengurangi konflik kepentingan dan setiap perilaku oportunistik yang berasal dari manajer. Proses audit sebagai mekanisme pemantauan berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dan prinsipal, serta memberikan kredibilitas yang lebih terhadap laporan keuangan perusahaan (Becker *et al.*, 1998). Peran auditor sangat penting bagi pemakai laporan keuangan karena pemakai percaya bahwa auditor akan melaporkan pelanggaran bila terjadi. Kualitas audit yang tinggi akan memberikan informasi yang berkualitas, sehingga dapat membantu manajer dan investor dalam mengidentifikasi kemungkinan investasi yang baik dan buruk di pasar (Bushman & Smith, 2001).

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan. *Corporate governance* diperlukan untuk mengatasi masalah yang ada dalam pengelolaan perusahaan. *Corporate governance* dapat mengurangi masalah keagenan dan perilaku oportunistik manajemen, salah satunya dengan pembentukan komite audit. *Good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat berfungsi sebagai mekanisme yang

memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Peran struktur tata kelola perusahaan dalam pelaporan keuangan adalah untuk memastikan kesesuaian dengan sistem akuntansi keuangan dan untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan (Bushman & Smith, 2003). Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik ini, diharapkan informasi dalam laporan keuangan telah menunjukkan pada hasil yang sebenarnya-sebenarnya.

2.1.2 Manajemen Laba

Fischer & Rosenzweig (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

Earnings management is a actions of a manager which serve to increase (decrease) current reported earnings of the unit which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in long term economic profitability of the unit.

Hal ini berarti manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi jangka panjang. Hal serupa juga dinyatakan Copeland (1968) yang mendefinisikan manajemen laba sebagai usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan kebijakan-kebijakan tertentu dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan pihak manajemen. Manajemen

laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menyesatkan para pemakai laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan.

Sulistyanto (dalam Putri, 2014) berpendapat bahwa terdapat beberapa alasan manajer melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer.
2. Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberi posisi *bargaining* yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang antara pihak kreditor dengan perusahaan.
3. Manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Menurut Scott (2003:377) beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, antara lain sebagai berikut:

1. Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya.

2. Motivasi kontrak, berkaitan dengan utang jangka panjang, yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.
3. Motivasi politik, aspek politis ini tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.
4. Motivasi pajak, pajak merupakan salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan. Berbagai metode akuntansi dilakukan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan perusahaan.
5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*), banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun cenderung akan menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka, CEO yang tidak berhasil meningkatkan kinerja perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba agar tidak diberhentikan, dan CEO baru untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya.
6. Penawaran saham perdana (IPO), manajer perusahaan yang *go public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba perusahaan ke depan.
7. Pentingnya memberi informasi kepada investor. Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Teknik untuk merekayasa laba dapat dibagi menjadi tiga kelompok (Setiawati & Na'im, 2000), yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.

Cara ini merupakan cara manajer untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi.

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Hal ini sering disebut manipulasi keputusan operasional, misalnya: rekayasa periode biaya atau pendapatan dengan mempercepat atau menunda pengeluaran untuk biaya penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran biaya promosi sampai periode akuntansi berikutnya, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

Pendekatan lain yang digunakan dalam mengendalikan *net income* (Lontoh & Lindrawati, 2004) sebagai berikut:

1. Mengendalikan transaksi-transaksi akrual, dimana transaksi akrual memiliki pengaruh terhadap pendapatan dan biaya namun tidak terdapat

pada arus kas. Contoh: amortisasi dan depresiasi sepenuhnya dikuasai oleh perusahaan dalam hal menentukan masa manfaatnya sehingga perusahaan dapat mengatur besarnya pembebanan pada biaya sesuai keinginan manajemen dalam rangka mencapai hasil akhir pada *net income* yang diinginkan. Terdapat dua konsep akrual yaitu: *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen, sedangkan *non discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2. Mengubah kebijakan akuntansi, manajemen juga dapat menentukan *net income* yang diinginkan. Manajemen diperbolehkan memilih dan menerapkan metode-metode akuntansi, seperti merubah metode pencatatan dari LIFO menjadi FIFO.

2.1.3 Surat Keputusan Bapepam-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit

Dalam peraturan ini yang dimaksudkan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Dewan Komisaris harus membuat komite audit untuk menilai struktur perusahaan dan tata kelola perusahaan, oleh karena itu perusahaan publik atau emiten wajib memiliki komite audit. Komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan

tanggungjawabnya. Anggota komite audit dapat diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris. Komite audit memiliki kewajiban untuk membuat laporan kepada Dewan Komisaris atas setiap penugasan yang diberikan dan membuat laporan tahunan pelaksanaan kegiatan komite audit yang diungkapkan dalam Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Berdasarkan Surat Keputusan Bapepam-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang peraturan nomor IX.I.5, anggota Komite Audit harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik;
- b. wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya;
- c. wajib mematuhi kode etik Komite Audit yang ditetapkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik;
- d. bersedia meningkatkan kompetensi secara terus menerus melalui pendidikan dan pelatihan;
- e. wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan;

- f. bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, Kantor Jasa Penilai Publik atau pihak lain yang memberi jasa *assurance*, jasa *non-assurance*, jasa penilai dan/atau jasa konsultasi lain kepada Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir;
- g. bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir kecuali Komisaris Independen;
- h. tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik;
- i. dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham Emiten atau Perusahaan Publik baik langsung maupun tidak langsung akibat suatu peristiwa hukum, maka saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut.
- j. tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut; dan
- k. tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

Dalam menjalankan fungsinya, komite audit memiliki tugas dan tanggungjawab antara lain sebagai berikut:

- a. melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
- b. melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik;
- c. memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya;
- d. memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan fee;
- e. melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal;
- f. melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris;
- g. menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;

- h. menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik; dan
- i. menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

Berdasarkan peraturan nomor IX.I.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, komite audit wajib mengadakan rapat dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan.
- b. Rapat Komite Audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota.
- c. Keputusan rapat Komite Audit diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat.
- d. Setiap rapat Komite Audit dituangkan dalam risalah rapat, termasuk apabila terdapat perbedaan pendapat (*dissenting opinions*), yang ditandatangani oleh seluruh anggota Komite Audit yang hadir dan disampaikan kepada Dewan Komisaris.

2.1.4 Keaktifan Komite Audit

Berdasarkan Surat Keputusan Bapepam-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit merekomendasikan bahwa Dewan Komisaris harus membuat komite audit untuk menilai struktur perusahaan dan tata kelola perusahaan, maka setiap perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) wajib memiliki komite audit. Komite audit merupakan sub-komite dari Dewan Komisaris yang menyediakan komunikasi formal antara dewan, sistem pengendalian internal, dan auditor eksternal. Komite audit memberikan fungsi pengawasan dalam manajemen sehubungan dengan kegiatan audit, pelaporan keuangan, pengendalian internal dan manajemen risiko dalam organisasi dan dengan demikian diharapkan dapat melindungi kepentingan para pemegang saham.

Peraturan nomer IX.I.5 Bapepam-LK menyebutkan bahwa komite audit perlu mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan atau sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun. Menon dan Williams (1994) menemukan bahwa efektivitas komite audit dapat diukur dengan jumlah pertemuan komite audit. Jumlah pertemuan yang dilakukan dapat mencerminkan keaktifan dari komite audit. Komite audit yang aktif memiliki kemungkinan besar untuk mempengaruhi manajemen dan keputusan dewan. Pertemuan komite audit diperlukan untuk mengambil keputusan berdasarkan musyawarah mufakat mengenai kendala-kendala yang mungkin terjadi selama proses pemantauan dilakukan. Komite audit yang aktif bertemu secara teratur untuk memastikan bahwa proses pelaporan keuangan berjalan dengan baik. Semakin tinggi jumlah

rapat atau pertemuan yang diadakan komite audit maka semakin aktif komite audit menjalankan tugas, peran dan tanggungjawabnya, sehingga diharapkan dapat lebih meningkatkan kegiatan pemantauan manajemen.

2.1.5 Audit Eksternal

Audit eksternal memainkan peran penting dalam menjamin kredibilitas independen diterbitkannya laporan keuangan yang digunakan oleh pemangku kepentingan sebagai dasar untuk membuat keputusan alokasi modal. Sebagian besar perusahaan melakukan pemeriksaan eksternal terhadap laporan keuangannya. Kegiatan audit eksternal ini dimaksudkan untuk memberikan bukti atas kebenaran laporan keuangan kepada investor. Pendapat independen dari auditor dapat meningkatkan kehandalan laporan keuangan. Auditor memberikan verifikasi independen kepada manajer untuk menyiapkan laporan keuangan dan kualitas auditor dapat menambah kredibilitas informasi keuangan. Kualitas audit adalah tergantung pada kompetensi auditor dan independensi auditor (Ahadiat, 2011; Watts & Zimmerman, 1986).

Penelitian kualitas audit telah difokuskan terutama pada perbedaan antara perusahaan auditor *big* dan perusahaan auditor *non-big*. Keberadaan auditor eksternal *Big 4* di Indonesia di pandang sebagai KAP yang memiliki integritas tinggi dan kualitas audit yang baik (Putri, 2014). Sebagian besar perusahaan memilih menggunakan jasa KAP *Big 4* sebagai auditor mereka untuk menunjukkan kepada publik bahwa laporan keuangan perusahaan memiliki kredibilitas yang tinggi. KAP *Big 4* merupakan perusahaan audit berstandar

internasional yang memberikan jasa akuntansi profesional dan memiliki reputasi yang baik serta kualitas audit yang lebih tinggi dibanding KAP *non-big 4*. KAP *Big 4* memiliki insentif lebih besar untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan manajemen karena klien dapat lebih efektif dipantau oleh KAP *Big 4* dan mereka memiliki lebih banyak resiko ketika terjadi kegagalan audit (Bauwhede *et al.*, 2003). Akibatnya, untuk melindungi reputasi mereka dan menghindari tanggung jawab hukum (Behn *et al.*, 1997), KAP *Big 4* akan lebih konservatif dan menahan klien dalam menggunakan akrual diskresioner.

2.1.6 Interaksi Keaktifan Komite Audit dan Audit Eksternal

Keaktifan komite audit dan audit eksternal merupakan komponen penting yang efektif untuk pengawasan, akuntabilitas dan tata kelola. Fungsi dasar dari komite audit adalah mengawasi proses pelaporan keuangan dan memantau kecenderungan manajer untuk memanipulasi laba. Peran utama dari auditor eksternal adalah untuk mengemukakan pendapat apakah laporan keuangan suatu entitas bebas dari salah saji material. Komite audit dan auditor eksternal sama-sama berfungsi sebagai pengawas untuk memastikan validitas dan reliabilitas dari laba yang dilaporkan manajemen perusahaan. Kedua mekanisme pemantauan tersebut merupakan bagian dari struktur tata kelola perusahaan secara keseluruhan, akibatnya tidak mungkin bahwa mereka beroperasi secara independen dalam struktur perusahaan.

Komite audit mempunyai hubungan kerja dengan audit eksternal (Alves, 2013), antara lain sebagai berikut:

- a. Komite audit harus mendefinisikan cakupan dan kedalaman jasa audit eksternal termasuk persetujuan rencana tindakan dan program kegiatan.
- b. Komite audit akan menjadi rekan dalam perusahaan bagi auditor eksternal dan penerima pertama dari laporan audit tersebut.
- c. Komite audit akan mempertimbangkan pengucapan dan perbandingan antara laporan audit internal dan laporan audit eksternal.
- e. Komite audit harus mengungkapkan laporan kepada Dewan Komisaris mengenai semua hubungan ekonomi perusahaan dengan auditor eksternal, merinci semua jumlah yang dibayar dan memisahkan audit dari jasa non-audit.

Selain itu, hubungan kerja antara komite audit dan audit eksternal biasanya terdapat dalam piagam komite audit dari masing-masing perusahaan. Hubungan kerja komite audit biasanya meliputi:

1. Meyakinkan bahwa auditor eksternal menerapkan Prinsip-Prinsip Akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Memastikan bahwa auditor eksternal bersikap secara independen dalam melaksanakan tugas audit.
3. Membahas temuan dan hal-hal lain yang mengandung indikasi mengenai kelemahan pengendalian internal, inefisiensi operasi

perusahaan, kekeliruan penerapan standar akuntansi, dan pelanggaran terhadap peraturan perundangan yang berlaku.

4. Secara berkala, bila dianggap perlu, mengadakan pertemuan terpisah dengan auditor eksternal untuk mendiskusikan masalah-masalah yang ada.

Komite audit akan menjadi rekan dalam perusahaan bagi auditor eksternal dan penerima pertama dari laporan audit (Alves, 2013). Komite audit dan auditor eksternal memainkan peran sentral dalam menjamin integritas proses pelaporan keuangan (Johl *et al.*, 2007). Komite audit dan auditor eksternal memiliki insentif untuk menerbitkan laporan yang berkualitas tinggi. Komite audit yang aktif dalam mengadakan pertemuan dan hadirnya auditor eksternal sebagai mekanisme pengawasan independen, diharapkan dapat semakin lebih meningkatkan ketatnya proses pemantauan manajemen dalam perusahaan. Selain itu, komite audit dan auditor eksternal juga diharapkan dapat melakukan pekerjaan audit yang berkualitas tinggi untuk menjaga reputasi, audit pasar dan menghindari tanggung jawab hukum.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Dalam sub-bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh komite audit dan audit eksternal terhadap manajemen laba. Hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai poin penting dan dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini. Berikut ini akan dijelaskan

beberapa penelitian terdahulu mengenai komite audit, audit eksternal dan manajemen laba.

Chen *et al.* (2005) meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan Taiwan yang melakukan IPO. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba dan variabel independen yang digunakan adalah auditor *Big 5* dan auditor spesialisasi industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor *Big 5* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan auditor spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun tidak signifikan.

Pamudji & Trihartati (2008) menguji pengaruh independensi dan efektifitas komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan independensi komite audit, keahlian komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan komitmen waktu komite audit sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi komite audit secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, keahlian komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan, dan komitmen waktu komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan.

Penelitian Gradiyanto (2012) menggunakan independensi komite audit, ukuran komite audit, kompetensi komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit sebagai variabel independen, sedangkan manajemen laba sebagai variabel

dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Namun, variabel komite audit yang lain seperti independensi, ukuran dan kompetensi komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Alves (2013) menguji pengaruh keberadaan komite audit dan audit eksternal terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan di Portugal. Penelitian ini menggunakan komite audit, audit eksternal dan interaksi antara komite audit dan audit eksternal sebagai variabel independen, sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbeda dengan hasil studi-studi sebelumnya, yang menganggap bahwa komite audit dan auditor eksternal bertindak independen dari satu sama lain, hasil penelitian menemukan hubungan positif antara komite audit dan audit eksternal terhadap akrual diskresioner untuk sampel dari 33 non-keuangan yang terdaftar Portugis perusahaan tahun 2003-2009. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dan auditor eksternal yang berfungsi bersama-sama dalam perusahaan dapat mengurangi manajemen laba.

Penelitian Salleh & Haat (2014) menggunakan ukuran komite audit, independensi komite audit, komite audit ahli, pertemuan komite audit dan pengungkapan komite audit sebagai variabel independen, sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi komite audit dan pertemuan komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit ahli dan pengungkapan

komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Putri (2014) menggunakan keaktifan komite audit, KAP *Big Four* dan kombinasi keaktifan komite audit dan KAP *Big Four* sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tetapi tidak signifikan, KAP *Big Four* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, dan kombinasi keaktifan komite audit dan KAP *Big Four* berpengaruh positif terhadap manajemen laba tetapi tidak secara signifikan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti & Tahun	Metodologi	Variabel	Hasil
Ken Y. Chen, Kuen-Lin Lin, dan Jian Zhou (2005)	Regresi Berganda	Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : Kualitas Audit (<i>Big 5</i>) dan Audit Spesialisasi Industri	Auditor <i>Big 5</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Auditor spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tetapi tidak signifikan.
Sugeng Pamudji dan Aprillya Trihartati (2008)	Regresi Berganda	Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : Independensi Komite Audit, Keahlian Komite	Independensi komite audit secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Keahlian komite audit

Peneliti & Tahun	Metodologi	Variabel	Hasil
		Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan Komitmen Waktu Komite Audit	berpengaruh positif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan. Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan. Komitmen waktu komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan.
Andrean Gradiyanto (2012)	Regresi Berganda	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: Independensi, Ukuran, Kompetensi, dan Frekuensi Pertemuan Komite Audit.	Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Namun, variabel komite audit yang lain seperti independensi, ukuran dan kompetensi komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
Sandra Alves (2013)	Regresi OLS	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: Komite Audit, Audit Eksternal dan Keberadaan Kedua Mekanisme Pemantauan.	Komite audit dan audit eksternal berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner. Namun, keberadaan komite audit dan auditor eksternal yang berfungsi bersama-sama mengurangi manajemen laba.

Peneliti & Tahun	Metodologi	Variabel	Hasil
<p>Nik Mohamad Zaki Nik Salleh dan Mohd Hassan Che Haat (2014)</p>	<p>Regresi Berganda</p>	<p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen: Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Komite Audit Ahli, Pertemuan Komite Audit dan Pengungkapan Komite Audit.</p>	<p>Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Independensi komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>Komite Audit ahli berpengaruh negatif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan.</p> <p>Pertemuan komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>Pengungkapan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p>
<p>Fadhykarastika Ananda Putri (2014)</p>	<p>Regresi OLS</p>	<p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen: Keaktifan Komite Audit, KAP <i>Big Four</i> dan Kombinasi Keaktifan Komite Audit dan KAP <i>Big Four</i>.</p>	<p>Keaktifan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tetapi tidak signifikan.</p> <p>KAP <i>Big Four</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>Kombinasi keaktifan komite audit dan KAP <i>Big Four</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba tetapi tidak secara signifikan.</p>

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Alves (2013) di Portugal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu populasi sampel penelitian dan pengukuran variabel independen. Penelitian terdahulu menggunakan jumlah populasi dan sampel terbatas karena ukuran kecil pasar saham Portugal yaitu 231 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Portugal tahun 2003-2009, sedangkan penelitian ini menggunakan populasi dan sampel besar yaitu 178 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013.

Sementara itu, untuk pengukuran variabel independen komite audit, peneliti terdahulu menggunakan variabel dummy sebagai pengukuran keberadaan komite audit dalam perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan keaktifan komite audit yang diukur berdasarkan jumlah pertemuan komite audit yang diselenggarakan selama satu tahun.

2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pada bagian sub-bab kerangka pemikiran teoritis ini akan dijelaskan dan divisualisasikan dengan gambar mengenai hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Pembahasan dan alasan penyajian gambar akan dijelaskan sebagai berikut.

Manajemen laba merupakan perhatian besar bagi para pemangku kepentingan perusahaan. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan yang mengakibatkan pemakai laporan keuangan salah dalam mengambil keputusan. Kekhawatiran tentang kualitas laporan keuangan dan

kaitannya dengan kualitas proses audit meningkat dari waktu ke waktu setelah runtuhnya beberapa perusahaan sebagai akibat dari manipulasi akuntansi oleh manajer. Teori agensi menyatakan bahwa mekanisme pemantauan dapat mengurangi perilaku oportunistik yang berasal dari manajer. Selain itu, terdapat peran struktur tata kelola perusahaan dalam pelaporan keuangan mengenai mekanisme pemantauan yang dapat memastikan kesesuaian dengan sistem akuntansi keuangan dan untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan (Bushman & Smith, 2003). *Good Corporate Governance* juga menganjurkan agar perusahaan memiliki fungsi pengawasan untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan.

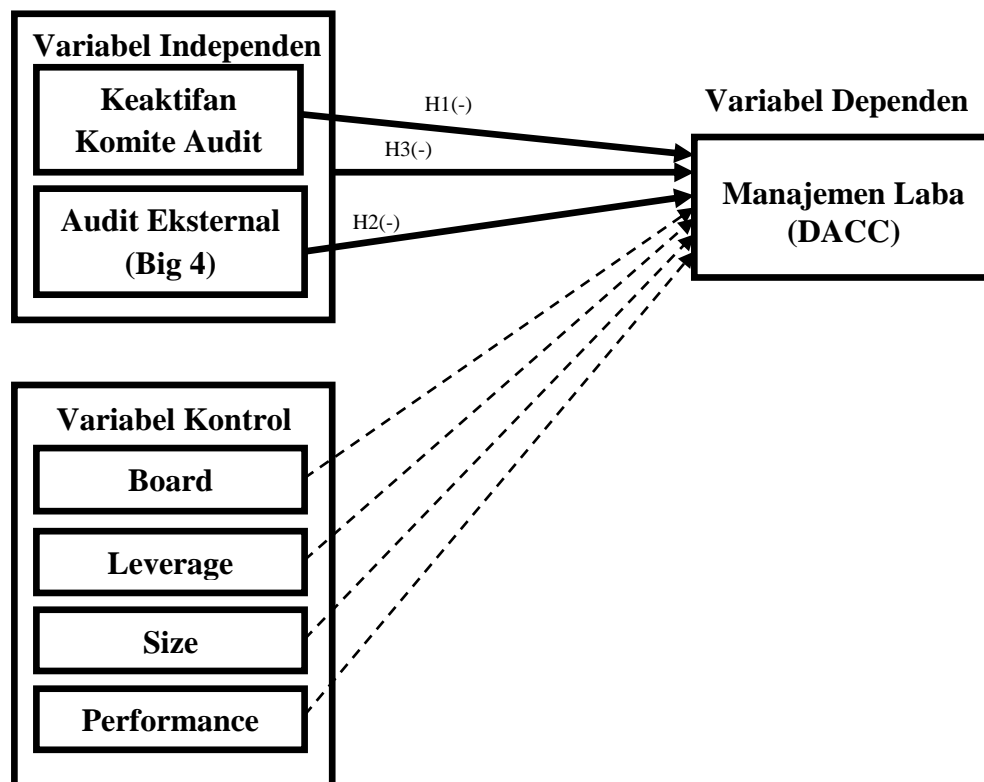
Komite audit telah dianggap sebagai mekanisme pemantauan yang sangat penting dalam tata kelola perusahaan untuk pengawasan proses pelaporan keuangan perusahaan (Joshi & Wakil, 2004). Selain itu, audit eksternal juga memainkan peran penting dalam menjamin kredibilitas independen diterbitkannya laporan keuangan yang digunakan oleh pemangku kepentingan sebagai dasar untuk membuat keputusan alokasi modal. Kualitas auditor dapat menambah kredibilitas pelaporan keuangan. Auditor yang berkualitas lebih tinggi dapat mengurangi tingkat akrual manajemen laba (Becker *et al.*, 1998). Komite audit dan auditor eksternal memainkan peran sentral dalam menjamin integritas proses pelaporan keuangan (Johl *et al.*, 2007). Komite audit dan auditor eksternal berfungsi sebagai perangkat pemantauan yang dapat mengurangi insentif manajemen untuk memanipulasi laba yang dilaporkan.

Komite audit perlu mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan atau sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun. Menon dan Williams (1994) menemukan bahwa efektivitas komite audit dapat diukur dengan jumlah pertemuan komite audit. Jumlah pertemuan yang diadakan dapat mencerminkan keaktifan dari komite audit. Komite audit yang aktif dalam mengadakan pertemuan dan hadirnya auditor eksternal (*Big 4*) sebagai mekanisme pengawasan independen yang berfungsi bersama-sama dalam perusahaan, diharapkan dapat semakin lebih meningkatkan ketatnya proses pemantauan manajemen dalam perusahaan.

Penelitian ini menguji pengaruh keaktifan komite audit, audit eksternal dan interaksi kedua variabel mekanisme pemantauan terhadap manajemen laba. Manajemen laba menjadi variabel dependen dan keaktifan komite audit, audit eksternal serta interaksi kedua variabel mekanisme pemantauan menjadi variabel independen dalam penelitian ini. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah *board*, *leverage*, *size* dan *performance*. Beberapa variabel kontrol digunakan untuk memisahkan insentif lain yang berpotensi mempengaruhi keputusan akuntansi oleh manajer.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.3 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pada sub-bab ini akan diuraikan mengenai perumusan hipotesis dalam penelitian ini. Pengembangan hipotesis ini akan dibagi menjadi 3 bagian yaitu pengaruh keaktifan komite audit terhadap manajemen laba, pengaruh audit eksternal terhadap manajemen laba dan pengaruh interaksi kedua mekanisme pemantauan terhadap manajemen laba. Selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

2.3.1 Pengaruh Keaktifan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Surat Keputusan Bapepam-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang merekomendasikan bahwa Dewan Komisaris harus membuat komite audit untuk menilai struktur perusahaan dan tata kelola perusahaan, maka setiap perusahaan yang terdaftar di BEI wajib memiliki komite audit. Komite audit merupakan sub-komite dari Dewan Komisaris yang menyediakan komunikasi formal antara dewan, sistem pengendalian internal, dan auditor eksternal. Bahkan, komite audit memberikan fungsi pengawasan dalam manajemen sehubungan dengan kegiatan audit, pelaporan keuangan, pengendalian internal dan manajemen risiko dalam organisasi dan dengan demikian diharapkan dapat melindungi kepentingan para pemegang saham.

Komite audit memiliki banyak fungsi tata kelola perusahaan yang penting dan memberikan saran mengenai operasional dan regulasi (Menon & Williams, 1994). Komite audit juga dipandang sebagai mekanisme pemantauan yang dapat membantu meringankan masalah agensi dengan mengurangi asimetri informasi antara orang dalam (manajer) dan anggota luar dewan (Chen *et al.*, 2008), karena fungsi utamanya adalah untuk meninjau informasi keuangan dan melakukan pengendalian manajemen (Fama & Jensen, 1983).

Komite audit merupakan delegasi tubuh Dewan Komisaris yang bertanggung jawab menjaga dan memajukan kepentingan pemegang saham (Klein, 2002). Dewan Komisaris biasanya menyerahkan tanggung jawab atas

pengawasan pelaporan keuangan kepada komite audit untuk meningkatkan relevansi dan kehandalan laporan tahunan. Komite audit telah dianggap sebagai mekanisme pemantauan yang sangat penting dalam tata kelola perusahaan untuk pengawasan proses pelaporan keuangan perusahaan (Joshi & Wakil, 2004). Bahkan, komite audit dapat meningkatkan kualitas dan keakuratan informasi keuangan. McMullen (1996) memastikan bahwa pihak yang bertanggung jawab untuk pelaporan dan pengungkapan lebih mudah untuk dipantau dan dikendalikan. Oleh karena itu, sebagai bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan, komite audit dapat memainkan peran kunci dalam membatasi manajemen laba dan meningkatkan kualitas laba.

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa komite audit memainkan peran langsung dalam mengendalikan manajemen laba. Di pasar Amerika Serikat, DeFond & Jiambalvo (1991) menemukan bahwa *overstatement* laba kurang mungkin terjadi pada perusahaan yang terdapat komite audit. Demikian pula, penelitian Baxter & Cotter (2009) menunjukkan bahwa pembentukan komite audit mengurangi manajemen laba yang disengaja, untuk sampel perusahaan yang terdaftar di Australia. Dengan menggunakan data Perancis, Piot & Janin (2007) mendokumentasikan bahwa kehadiran komite audit mengurangi manajemen laba. Sebaliknya, di Inggris, Peasnell *et al.* (2005) tidak menemukan bukti bahwa keberadaan komite audit secara langsung mempengaruhi peningkatan manipulasi laba.

Berdasarkan peraturan nomor IX.I.5 Bapepam-LK menyebutkan bahwa komite audit perlu mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam

3 (tiga) bulan atau sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun. Menon dan Williams (1994) menemukan bahwa efektivitas komite audit dapat diukur dengan jumlah pertemuan komite audit. Keaktifan komite audit dapat dilihat dari banyaknya jumlah pertemuan yang diadakan selama satu tahun. Menon dan Williams (1994) menyatakan bahwa komite audit yang tidak aktif atau hanya melakukan sedikit pertemuan maka tidak melakukan pengawasan secara efektif. Pertemuan komite audit diperlukan untuk mengambil keputusan berdasarkan musyawarah mufakat mengenai kendala-kendala yang mungkin terjadi selama proses pemantauan dilakukan. Komite audit yang aktif bertemu secara teratur untuk memastikan bahwa proses pelaporan keuangan berjalan dengan baik. Semakin tinggi jumlah pertemuan yang diadakan komite audit maka semakin aktif komite audit menjalankan tugas, peran dan tanggungjawabnya, sehingga diharapkan dapat lebih meningkatkan kegiatan pemantauan manajemen dan mencegah praktik manajemen laba.

Faktanya, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pertemuan komite audit memainkan peran penting dalam membatasi manajemen laba (Saleh *et al.*, 2007). Penelitian Xie *et al.* (2003) menemukan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan akrual diskresioner, hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit merupakan faktor penting dalam membatasi kecenderungan manajer untuk terlibat dalam manajemen laba. Abbott *et al.* (2004) menemukan bahwa independensi dan frekuensi pertemuan komite audit menunjukkan hubungan yang signifikan negatif dengan terjadinya *restatement*. Anderson *et al.* (2004) dan Lin *et al.* (2006) menemukan bahwa

ukuran komite audit, independensi, dan frekuensi pertemuan berhubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Namun demikian, berbeda dengan penelitian (Be'dard *et al.*, 2004; Yang & Krishnan, 2005) tidak menemukan hubungan antara jumlah pertemuan komite audit dan tingkat manajemen laba. Secara keseluruhan, studi sebelumnya menunjukkan bahwa komite audit mungkin berdampak pada manajemen laba.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, Surat Keputusan Bapepam-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 merekomendasikan bahwa Dewan Komisaris harus membuat komite audit dan perlu mengadakan rapat secara berkala sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun. Jumlah pertemuan mencerminkan dari keaktifan komite audit. Dengan demikian, hipotesis pertama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1. Keaktifan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.2 Pengaruh Audit Eksternal terhadap Manajemen Laba

Audit memberikan jaminan tentang kualitas dan kredibilitas informasi keuangan perusahaan. Auditor memberikan dua peran berharga untuk pelaku pasar modal yaitu peran informasi dan peran jaminan (Hakim & Omri, 2010). Auditor memberikan verifikasi independen kepada manajer untuk menyiapkan laporan keuangan dan kualitas auditor dapat menambah kredibilitas informasi keuangan. Dengan demikian, efektivitas audit adalah kemampuan untuk membatasi manajemen laba, berbeda dengan kualitas auditor eksternal (Becker *et*

al., 1998). Kualitas audit adalah tergantung pada kompetensi auditor dan independensi auditor (Ahadiat, 2011; Watts & Zimmerman, 1986).

Penelitian kualitas audit telah difokuskan terutama pada perbedaan antara perusahaan auditor *big* dan perusahaan auditor *non-big*. Alasan yang mendasari adalah KAP *Big 4* memiliki insentif lebih besar untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan dalam manajemen karena klien dapat lebih efektif dipantau oleh KAP *Big 4* dan mereka memiliki lebih banyak resiko ketika terjadi kegagalan audit (Bauwhede *et al.*, 2003). Akibatnya, untuk melindungi reputasi mereka dan menghindari tanggung jawab hukum (Behn *et al.*, 1997), KAP *Big 4* akan lebih konservatif dan menahan klien dalam menggunakan akrual diskresioner. Dalam hal ini, banyak penelitian menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas lebih tinggi dapat mengurangi tingkat akrual manajemen laba (Becker *et al.*, 1998; Krishnan, 2003; Lin & Hwang, 2010).

Becker *et al.* (1998) menyelidiki pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Hasilnya terbukti bahwa auditor *Big 6* memiliki kualitas lebih tinggi daripada auditor *non-Big 6*. Francis *et al.* (1999) menemukan bahwa perusahaan dengan auditor *Big 6* memiliki jumlah akrual diskresioner yang lebih rendah daripada yang diaudit oleh auditor *non-Big 6*. Krishnan (2003) dan Chi *et al.* (2011) juga menemukan bahwa KAP *Big* membatasi manajemen laba. Hasil serupa telah didokumentasikan di Meksiko (Teitel & Machuga, 2010), Taiwan (Chen *et al.*, 2005), dan Eropa (Tendeloo & Vanstraelen, 2008).

Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perusahaan audit *Big 4* dan manajemen laba. Maijoor & Varstaelen (2006) menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba perusahaan dalam tiga negara Eropa (Perancis, Jerman dan Inggris). Hasilnya menunjukkan bahwa yang dilakukan KAP *Big 4* tidak tampak adanya pengaruh terhadap manajemen laba. Piot & Janin (2007) menemukan bahwa keberadaan auditor *Big 5* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba untuk sampel perusahaan Perancis. Menggunakan data AS, Sun *et al.* (2011) melaporkan hubungan positif antara perusahaan audit *Big 4* dan manajemen laba. Rahman & Ali (2006) juga menemukan hubungan yang positif antara perusahaan audit *Big 5* dan manajemen laba untuk sampel perusahaan Malaysia.

Namun, beberapa studi menemukan bukti sebaliknya. Menggunakan data AS, Lin *et al.* (2006) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 5* melaporkan manajemen laba yang lebih besar daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big 5*. Demikian pula, Antle *et al.* (2006) juga melaporkan bahwa klien auditor *Big 6* memiliki akrual abnormal lebih tinggi daripada klien auditor lain untuk sampel perusahaan Inggris. Alves (2013) menemukan bahwa audit eksternal *Big 4* belum efektif dalam mendeteksi dan mencegah praktik manajemen laba untuk sampel perusahaan Portugal.

Secara keseluruhan, studi sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan audit *Big 4* dapat berkontribusi untuk mengurangi atau meningkatkan manajemen laba.

Berdasarkan asumsi bahwa audit berkualitas tinggi sebenarnya dapat berfungsi sebagai penghambat terjadinya manajemen laba, maka hipotesis kedua pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2. Keberadaan audit eksternal Big 4 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.3 Pengaruh Interaksi Keaktifan Komite Audit dan Audit Eksternal terhadap Manajemen Laba

Penelitian sebelumnya telah memperlakukan komite audit dan auditor eksternal sebagai mekanisme pemantauan independen yang berkaitan dengan manajemen laba (Alves, 2013; Chi *et al.*, 2011; Sun *et al.*, 2011). Namun, kedua mekanisme pemantauan merupakan bagian dari struktur tata kelola perusahaan secara keseluruhan, akibatnya tidak mungkin bahwa mereka beroperasi secara independen dalam struktur perusahaan.

Banyak pihak seperti pembuat kebijakan, praktisi, dan akademisi berpendapat bahwa pengelolaan perusahaan yang baik dapat dicapai melalui pembentukan komite audit, peningkatan transparansi informasi dan meningkatkan hubungan dengan pemegang saham. Komite audit harus mendefinisikan cakupan dan kedalaman jasa audit eksternal termasuk persetujuan rencana tindakan dan program kegiatan; komite audit akan menjadi rekan dalam perusahaan bagi auditor eksternal dan penerima pertama dari laporan audit tersebut; komite audit akan mempertimbangkan pengucapan dan perbandingan antara laporan audit

internal dan laporan audit eksternal; dan komite audit harus mengungkapkan laporan kepada Dewan Komisaris mengenai semua hubungan ekonomi perusahaan dengan auditor eksternal, merinci semua jumlah yang dibayar dan memisahkan audit dari jasa non-audit (Alves, 2013). Keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, keterbukaan dan pelaporan keuangan yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Audit eksternal memainkan peran penting dalam menjamin kredibilitas independen diterbitkannya laporan keuangan yang digunakan oleh pemangku kepentingan sebagai dasar untuk membuat keputusan alokasi modal. Komite audit dan auditor eksternal memiliki insentif untuk menerbitkan laporan yang berkualitas tinggi. Komite audit yang aktif mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun dan hadirnya auditor eksternal *Big 4* sebagai mekanisme pengawasan independen, diharapkan dapat semakin lebih meningkatkan ketatnya proses pemantauan manajemen dalam perusahaan. Selain itu, komite audit dan auditor eksternal juga diharapkan dapat melakukan pekerjaan audit yang berkualitas tinggi untuk menjaga reputasi, audit pasar dan menghindari tanggung jawab hukum.

Hasil penelitian Alves (2013) menunjukkan bahwa interaksi komite audit dan audit eksternal *Big 4* yang berfungsi bersama-sama dalam perusahaan dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba. Namun, penelitian Putri (2014)

melaporkan bahwa kombinasi antara keaktifan komite audit dan audit eksternal *Big 4* dapat meningkatkan manajemen laba.

Sehubungan dengan kondisi yang dijelaskan di atas, maka terdapat kemungkinan bahwa kedua mekanisme pemantauan yang beroperasi bersama-sama dalam perusahaan dapat mengurangi manajemen laba. Jadi, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3. Keaktifan komite audit dan audit eksternal yang berfungsi bersama-sama dalam perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian dirancang berdasarkan langkah-langkah penelitian yang dilakukan yaitu meliputi definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian, penentuan populasi dan sampel penelitian, penentuan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data dan pengujian hipotesis. Secara rinci akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel penelitian yaitu variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah keaktifan komite audit, audit eksternal (*Big 4*) dan interaksi dari kedua variabel keaktifan komite audit dan audit eksternal. Lalu, variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *board*, *leverage*, *size* dan *performance*.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba diukur menggunakan proksi akrual diskresioner. Akrual diskresioner diestimasi dengan menggunakan variasi *cross sectional Modified Jones Model* yang diusulkan oleh Dechow *et al.* (1995) dimana model tersebut

sering digunakan oleh sebagian besar penelitian manajemen laba (Alves, 2013; Antle *et al.*, 2006; Chen *et al.*, 2005; Johl *et al.*, 2007).

Modified Jones Model terdiri dari hasil regresi total akrual (TACC) dari tiga variabel: perubahan pendapatan (ΔRev), perubahan piutang (ΔRec) dan tingkat *gross property, plant dan equipment* (PPE). Semua variabel dibagi dengan total aset tahun lalu untuk menghindari masalah heteroskedastisitas. Non-akrual diskresioner (NDACC) adalah prediksi dari estimasi *ordinary least squares* (OLS) persamaan (1), sedangkan akrual diskresioner (DACC) adalah *residual*.

Modified Jones Model dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Akrual diskresioner yang diestimasi, dihitung dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square (OLS)*.

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} + \varepsilon_{it} \dots (1)$$

2. Non-akrual diskresioner (NDACC) dihitung dengan memasukkan nilai koefisien hasil regresi dari persamaan 1.

$$NDACC_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \dots (2)$$

3. Menghitung nilai akrual diskresioner (DACC).

$$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} - NDACC_{it} \dots (3)$$

Dimana:

TACC = total akrual pada tahun t , dihitung sebagai perbedaan antara laba bersih dan arus kas operasi.

NDACC = *non-discretionary accruals*.

DACC = *discretionary accruals*.

TA = total asset pada awal tahun t .

Δ Rev = perubahan pendapatan.

Δ Rec = perubahan piutang pendapatan.

PPE = aset tetap.

i, t = perusahaan dan indeks tahun.

3.1.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini, terdapat 3 (tiga) variabel independen yang digunakan yaitu keaktifan komite audit, audit eksternal (*Big 4*), dan interaksi dari kedua variabel keaktifan komite audit dan audit eksternal. Penjelasan pengukuran masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1.2.1 Keaktifan Komite Audit

Berdasarkan Surat Keputusan Bapepam-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit merekomendasikan bahwa Dewan Komisaris harus membuat komite audit dan perlu mengadakan rapat komite audit secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan atau sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun untuk menilai struktur

dan tata kelola perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Komite audit memberikan fungsi pengawasan manajemen sehubungan dengan kegiatan audit, pelaporan keuangan, pengendalian internal dan manajemen risiko dalam organisasi dan dengan demikian diharapkan dapat melindungi kepentingan para pemegang saham. Menon dan Williams (1994) menemukan bahwa efektivitas komite audit dapat diukur dengan jumlah pertemuan komite audit. Jumlah pertemuan mencerminkan keaktifan dari komite audit. Komite audit yang aktif bertemu secara teratur untuk memastikan bahwa proses pelaporan keuangan berjalan dengan baik. Semakin tinggi jumlah rapat yang diadakan komite audit maka diharapkan dapat lebih meningkatkan kegiatan pemantauan manajemen. Variabel keaktifan komite audit diukur dengan menghitung jumlah rapat yang dilakukan komite audit selama satu tahun (Gradiyanto, 2012).

3.1.2.2 Audit Eksternal

Variabel audit eksternal dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Audit eksternal dibagi menjadi 2 yaitu audit *Big 4* dan audit *non-Big 4*. Kantor akuntan publik besar ini sering disebut *Big 4*, sebaliknya untuk kantor akuntan publik kecil disebut *non-Big 4*. Konsisten dengan penelitian sebelumnya (Alves, 2013; Chen *et al.*, 2005; Sun *et al.*, 2011), mengukur audit eksternal sebagai variabel dikotomis dengan mengambil kategori nilai yaitu masuk kategori 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* (Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, KPMG dan PricewaterhouseCoopers) dan sebaliknya masuk kategori 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP *non-Big 4*.

3.1.2.3 Interaksi Keaktifan Komite Audit dan Audit Eksternal

Keaktifan komite audit dan audit eksternal merupakan komponen penting yang efektif untuk pengawasan, akuntabilitas dan tata kelola. Kedua mekanisme pemantauan tersebut merupakan bagian dari struktur tata kelola perusahaan secara keseluruhan. Komite audit dan auditor eksternal memainkan peran sentral dalam menjamin integritas proses pelaporan keuangan (Johl *et al.*, 2007). Semakin tinggi kegiatan pertemuan komite audit dan ditambah pula adanya pengawasan dari audit eksternal *Big 4* yang berfungsi bersama-sama dalam perusahaan diharapkan dapat lebih menambah keefektifan dalam pemantauan manajemen.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Alves, 2013) mengukur variabel interaksi komite audit dan audit eksternal *Big 4* dengan variabel *dummy*, maka variabel interaksi keaktifan komite audit dan audit eksternal *Big 4* dalam penelitian ini diukur dengan mengambil kategori nilai yaitu masuk kategori 1 jika komite audit mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun dan perusahaan di audit oleh KAP *Big 4*, dan sebaliknya masuk kategori 0 jika tidak memenuhi salah satu kriteria yang meliputi komite audit mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun atau perusahaan di audit oleh KAP *Big 4*, dan jika tidak memenuhi kedua kriteria tersebut.

3.1.3 Variabel Kontrol

Mengingat bahwa keaktifan komite audit, audit eksternal (*Big4/non-Big4*) dan interaksi dari kedua variabel ini bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi manajemen laba, maka penelitian ini juga mengevaluasi hubungan

antar variabel dan manajemen laba, hal ini dilakukan dengan cara mengontrol dampak dari variabel relevan lainnya. Beberapa variabel kontrol digunakan untuk memisahkan insentif kontrak lainnya yang berpotensi mempengaruhi keputusan akuntansi oleh manajer. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ukuran dewan, non-dualitas, *leverage* (Lev), biaya politik (*Size*) dan kinerja (*Performance*) berhubungan dengan manajemen laba (Alves, 2013).

Tujuan penggunaan variabel kontrol dalam penelitian adalah untuk menghindari dan meminimalisasi adanya unsur bias pada hasil penelitian. Penggunaan variabel kontrol diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil yang tidak menggunakan variabel kontrol dalam penelitian. Beberapa variabel kontrol digunakan dalam penelitian ini, antara lain *board*, *leverage*, *size* dan *performance*. Selanjutnya akan dibahas satu per satu sebagai berikut.

3.1.3.1 Board

Menurut Jensen (1993) ukuran dewan (*board*) berkaitan dengan efektivitas dewan. Jumlah anggota dewan yang lebih banyak dapat meningkatkan aktivitas pemantauan manajemen. Jika ukuran dewan yang lebih besar meningkatkan pemantauan, maka ukuran dewan akan dihubungkan dengan penggunaan manajemen laba yang lebih sedikit. Ebrahim (2007) dan Xie *et al.* (2003) menemukan bahwa ukuran dewan yang lebih besar dihubungkan dengan tingkat akrual diskresioner yang lebih rendah. Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan pada perusahaan dalam suatu periode (Alves, 2013).

3.1.3.2 *Leverage*

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa manajer perusahaan yang leveragenya tinggi memiliki insentif yang kuat untuk semakin menggunakan laba akrual yang bertujuan meringankan kendala kontrak utang (Ali *et al.*, 2008 dan Jiang *et al.*, 2008). Namun, perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mungkin kurang dapat melakukan manajemen laba karena mereka berada di bawah pengawasan pemberi pinjaman. Dalam pengertian ini, Chung *et al.* (2002), Peasnell *et al.* (2000), Park & Shin (2004) dan Yang *et al.* (2008) menemukan hubungan negatif antara *leverage* dan manajemen laba. *Leverage* diukur dengan cara menghitung rasio antara total utang dan total aset pada suatu periode (Alves, 2013).

Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Leverage} = \frac{\textit{Total Liabilitas}}{\textit{Total Aset}}$$

3.1.3.3 *Size*

Perusahaan besar mungkin memiliki insentif untuk mengurangi biaya politik dengan mengurangi laba yang dilaporkan (Koh, 2003). Jiang *et al.* (2008) dan Peasnell *et al.* (2000) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar dihubungkan dengan akrual diskresioner absolut yang lebih rendah. Namun, perusahaan-perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki insentif yang lebih tinggi untuk mengatur laba, karena mereka tunduk pada pengawasan yang lebih ketat oleh investasi bank dan komunitas analis, mendorong mereka untuk

mengadopsi kebijakan akuntansi agresif (Chen *et al.*, 2007). Chen *et al.* (2007), Chung *et al.* (2002) dan Yang *et al.* (2008) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar dihubungkan dengan akrual diskresioner yang mutlak lebih tinggi. *Size* diukur dengan cara menghitung logaritma dari nilai pasar ekuitas perusahaan pada suatu periode tertentu (Alves, 2013).

3.1.3.4 Performance

Chen *et al.* (2011) dan Shah *et al.* (2009) memberikan bukti yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja yang lebih rendah memiliki tingkat manajemen laba yang lebih tinggi. Kinerja diukur dengan cara menghitung rata-rata dari *stock return* perusahaan pada suatu periode tertentu (Alves, 2013).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013. Total jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 178 perusahaan. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dan bertujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria tersebut ditentukan sebagai berikut :

1. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013.
2. Perusahaan menyertakan laporan tahunan beserta laporan keuangan.

3. Perusahaan memiliki data yang lengkap mengenai jumlah pertemuan komite audit dan audit eksternal (*Big 4* atau *non-Big 4*).
4. Perusahaan melaporkan laporan keuangannya dalam satuan mata uang rupiah.
5. Perusahaan sudah terdaftar di BEI pada tahun sebelumnya.
6. Perusahaan tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 yang dapat di akses pada website www.idx.co.id dan dapat diperoleh di kantor IDX Thamrin Semarang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari *annual report* perusahaan yang dipublikasikan. Data yang diperoleh merupakan data-data dari kantor IDX

Thamrin Semarang, website resmi BEI www.idx.co.id dan berbagai literatur yang berkaitan baik berupa catatan-catatan, dokumen, artikel, ICMD, dan laporan keuangan perusahaan. Data yang diperoleh kemudian disusun dan diolah sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai variabel penelitian yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Fungsi dari analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang diperoleh. Gambaran umum ini bisa menjadi acuan untuk melihat karakteristik data yang diperoleh.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan dalam penelitian ini akan diuji terlebih dahulu untuk memenuhi uji asumsi klasik dan ketepatan pemilihan model. Tujuan dilakukannya uji asumsi klasik adalah untuk mengetahui apakah data telah memenuhi uji asumsi klasik dan dapat diterapkan pada model regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

3.5.2.1 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor (VIF)* dan nilai *tolerance*. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karna $VIF = 1 / \text{Tolerance}$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2011).

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian *residual* yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan *residual* suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola gambar *scatter plot*. Dasar analisis heteroskedastisitas (Ghozali, 2011) :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu (*residual*) memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi apakah *residual* berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat grafik histogram, grafik *normal probability plot* dan uji statistik dengan non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (Ghozali, 2011).

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan, jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Namun, uji normalitas dengan grafik terkadang dapat menyesatkan secara visual terlihat normal sedangkan secara statistik bisa sebaliknya. Oleh karena itu, untuk mendukung dan menyakinkan hasil uji normalitas dengan grafik, maka dilengkapi dengan uji statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dalam uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka data *residual* terdistribusi secara normal.

3.5.3 Regresi OLS

Penelitian ini menggunakan alat statistik regresi *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menguji hipotesis penelitian. Metode *Ordinary Least Square* (OLS) adalah metode yang digunakan untuk mengestimasi parameter garis regresi dan dapat meminimalkan jumlah eror yang dikuadratkan dari setiap observasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari keaktifan komite audit, auditor eksternal, dan interaksi kedua variabel mekanisme pemantauan terhadap manajemen laba. Kemudian dalam model regresi juga ditambahkan variabel kontrol yang diestimasi dengan menggunakan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) berikut:

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 (JR_{it}) + \beta_2 (AE_{it}) + \beta_3 (JRAE_{it}) + \beta_4 (Board_{it}) + \beta_5 (Lev_{it}) + \beta_6 (Size_{it}) + \beta_7 (Perf_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

- $DACC_{it}$ = akrual diskresioner perusahaan dalam suatu periode tertentu yang dinilai menggunakan *Modified Jones Model*.
- JR_{it} = keaktifan komite audit.
- AE_{it} = auditor eksternal.
- $JRAE_{it}$ = interaksi keaktifan komite audit dan auditor eksternal.
- $Board_{it}$ = ukuran jumlah anggota dewan.
- Lev_{it} = rasio *leverage*.
- $Size_{it}$ = ukuran perusahaan (*firm size*).

$Perf_{it}$	= kinerja perusahaan.
i, t	= perusahaan dan indeks tahun.
β	= koefisien regresi.
ε_{it}	= eror.

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan alat statistik regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen. Uji hipotesis terdiri dari 3 (tiga) bentuk pengujian yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (F), dan uji statistik t. Penjelasan uji hipotesis secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut.

3.5.4.1 Uji koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Jika nilai koefisien determinasi kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data *time series* biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2011).

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (F)

Uji signifikansi simultan (F) digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$ maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Selain melihat dari nilai probabilitasnya, model regresi layak digunakan dengan melihat nilai F hitung, apabila nilai F lebih besar dari 4 maka semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dilihat dari nilai signifikansi masing-masing variabel (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,10 ($\alpha=10\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,10$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,10$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.